SOSIALISASI URGENSI PEMERATAAN PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS

Reza Adriantika Suntara, Universitas Bangka Belitung, Indonesia
rezaadriantika@ubb.ac.id
Akbar Farid, Universitas Bangka Belitung, Indonesia
akbarfari664@gmail.com
Harianto, Universitas Bangka Belitung, Indonesia
harianto_fh@ubb.ac.id
Muhammad Yogie Adha, Universitas Bangka Belitung, Indonesia
m.yogie.adha@ubb.ac.id
Ari Muhammad, Universitas Bangka Belitung, Indonesia
ari.muhammad@ubb.ac.id

Abstract

This article discusses the implementation of community service to raise awareness about the urgency of equitable, quality education as an effort to realize sustainable development goals in Indonesia. This community service was conducted online via Zoom. The program targeted young people throughout Indonesia, initiated by the Indonesian Youth Potential Ambassadors group, which was also supported by the Ministry of Youth and Sports of the Republic of Indonesia. The issue addressed in this article is the gap between the sustainable development goals initiated by the United Nations and the reality of education quality in Indonesia. This outreach program aims to address this gap so that the younger generation increasingly understands that improving the quality and equity of education must be carried out jointly by the government and the community.
Keywords: *Education, Equity, Sustainable Development Goals*

Abstrak

Artikel ini membahas pelaksanaan pengabdian masyarakat mengenai sosialisasi urgensi pemerataan pendidikan yang berkualitas sebagai upaya mewujudkan *sustainable development goals* di Indonesia. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara daring melalui Zoom. Sasaran pelaksanaan kegiatan ini ialah generasi muda di seluruh Indonesia yang diinisiasi oleh kelompok Duta Potensi Pemuda Indonesia yang juga didukung oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. Masalah yang dibahas dalam artikel ini ialah gap antara tujuan pembangunan berkelanjutan yang digagas oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dengan realitas kualitas pendidikan di Indonesia. Sosialisasi ini dimaksudkan untuk merespons gap tersebut sehingga generasi muda semakin memahami bahwa peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan harus dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat.
Kata Kunci: Pendidikan, Pemerataan, Sustainable Development Goals

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai sarana pembentuk peradaban telah menjadi bagian penting yang tak bisa dilepaskan dalam upaya pembangunan negara. Bukan hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, namun pendidikan juga memiliki peran yang vital sebagai sarana pemberdayaan individu, pengentasan kemiskinan, hingga berguna sebagai penguatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi perkembangan dan dinamika global. Salah satu manfaat pendidikan ialah tumbuhnya kemampuan untuk melakukan filtrasi akan hal-hal buruk yang berpotensi tumbuh dalam diri, sehingga yang muncul hanya hal-hal positif yang konstruktif[1].

Apabila merujuk pada landasan historis bangsa Indonesia, pendidikan memiliki peran yang sentral sebagai sarana pembangkit kesadaran yang kemudian berakibat pada persatuan bangsa untuk mendobrak penjajahan bangsa asing.

Pendidikan kala itu telah memberikan fondasi konstruktif bagi para pelajar untuk menggelorakan api semangat kesadaran dalam upaya melepaskan belenggu penjajahan. Dampaknya, lahir Boedi Oetomo sebagai pembuka jalan kesadaran yang kemudian diikuti lahirnya beragam organisasi lain. Seturut dengan semangat yang terus berkembang, pada tahun 1928 dilakukan Kongres Pemuda yang membidani lahirnya Sumpah Pemuda. Hingga pada akhirnya bermuara pada puncak pembebasan diri dari belenggu kolonialisme, yakni proklamasi kemerdekaan sebagai tanda awal membangun bangsa yang mandiri dan berdaulat.

Dewasa ini saat negara telah mengalami perkembangan yang progresif, pendidikan tidak hilang apinya sebagai suatu sarana penguatan kapasitas sumber daya manusia Indonesia. Hal tersebut berlandaskan pada sebuah kebutuhan bahwa dalam membangun kemajuan sebuah negara diperlukan juga keseimbangan antara pembangunan fisik dan pembangunan sumber daya manusia yang mapan, sehingga semua sumber daya lain baik sumber daya alam maupun teknologi yang telah diciptakan dapat digunakan sesuai keperluan tanpa menimbulkan risiko yang buruk dan berkepanjangan.

Pendidikan sejatinya tidak selalu berorientasi pada kemampuan kognitif saja, terlebih melalui kurikulum merdeka yang tengah dikembangkan saat ini membuat pendidikan tidak

[1] Muhamad Hijran and Reza Adriantika Suntara, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika Sebagai Penguatan Karakter Siswa," *Jurnal Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2024): 1378–86.

hanya berfokus pada aktivitas di ruang kelas dengan ceramah yang dilakukan oleh guru, namun berfokus pada konten-konten esensial yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk memiliki cukup waktu dalam menyelami konsep dan menguatkan kompetensi.

Terlebih dalam pendidikan di sekolah diperlukan juga adanya internalisasi nilai-nilai karakter sehingga peserta didik bukan saja memiliki kemampuan akademik, namun juga memiliki sikap, mental, dan budi pekerti yang luhur sebagaimana yang diharapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Fungsi pendidikan karakter ialah sebagai pembentukan dan pengembangan potensi, perbaikan sikap dan watak yang buruk, serta sebagai penyaring nilai-nilai budaya negatif [2].

Pendidikan karakter menjadi hal yang penting untuk dikembangkan dan diinternalisasikan secara simultan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Hal ini penting diupayakan untuk terus mendorong kesadaran setiap insan Indonesia akan perlunya pembangunan bangsa yang ditopang oleh karakter warga negara yang baik[3]. Pendidikan akan memberikan pengaruh baik lambat maupun cepat terhadap perkembangan seseorang, sejalan dengan yang disampaikan Monks bahwa perkembangan juga dapat digambarkan sebagai sebuah proses yang tetap dan kekal, yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan proses pertumbuhan, kematangan, dan belajar[4].

Urgensi pendidikan ini menjadi suatu hal yang dapat diamini dengan mudah oleh semua orang, namun realitasnya menunjukkan bahwa upaya untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat masih menjadi tantangan bagi bangsa ini. Indonesia saat ini memiliki kualitas pendidikan yang masih jauh dari kata ideal, berdasarkan laporan UNESCO kualitas pendidikan bangsa ini menempati peringkat ke-64 dari 120 negara[5].

Maka dari itu pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada banyak pihak terutama generasi muda akan pentingnya pemerataan pendidikan yang berkualitas sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development*

---

[2] Kementerian Pendidikan Nasional, "Desain Induk Pendidikan Karakter," *Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional*, 2010.
[3] Reza Adriantika Suntara, "Peran Komunitas Hopeeducation Dalam Pengembangan Civic Virtue Generasi Muda Bangka Belitung," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 22, no. 2 (2023): 181–87.
[4] Agung Sunarto and Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, *Asdi Mahasatya* (Depdikbud, 2006).
[5] Alvira Oktavia Safitri, Vioreza Dwi Yunianti, and Deti Rostika, "Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas Di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7096–7106.

goals (SDGs) yang dicanangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Artikel ini akan membahas mengenai pelaksanaan sosialisasi berikut masalah yang dikaji dalam menguraikan peran penting pemerataan pendidikan guna mendukung pencapaian SDGs.

B. Metode Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan secara daring melalui aplikasi Zoom. Sasaran kegiatan ini ialah para pemuda yang berada di seluruh wilayah Indonesia, diinisiasi oleh kelompok Duta Potensi Pemuda Indonesia (DPPI) yang didukung oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Kemenpora). Pelaksanaan sosialisasi dilakukan secara aktif, komunikatif, dan partisipatif. Kegiatan ini dihadiri oleh enam puluh peserta berusia muda yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

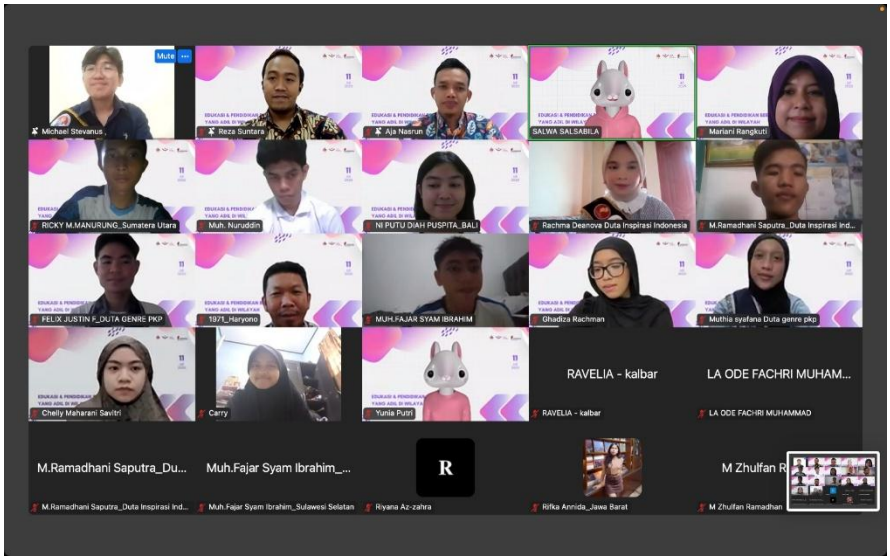

Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi melalui Zoom

Sosialisasi dilakukan dengan membahas dua materi yakni mengenai Penyediaan Data SDGs bagi Pendidikan Berkelanjutan dan Urgensi Pemerataan Pendidikan yang Berkualitas sebagai Upaya Mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Kegiatan diakhiri dengan diskusi antara peserta dan narasumber.

C. Pembahasan

Kegiatan sosialisasi ini berfokus pada upaya memberikan kesadaran bagi generasi muda akan pentingnya pemerataan pendidikan berkualitas guna terwujudnya tujuan pendidikan yang selaras dengan tujuan keempat pada SDGs mengenai "menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua".

Tujuan pendidikan yang termuat dalam SDGs Goal 4 itu mengandung cita-cita untuk mewujudkan beberapa hal seperti berikut:

1. pendidikan dasar dan menengah yang gratis, inklusif, serta berkualitas;
2. kesetaraan akses ke pendidikan tinggi;
3. peningkatan literasi dan keterampilan hidup; dan
4. penghapusan kesenjangan gender dan akses untuk kelompok rentan.

Keempat cita-cita dalam tujuan tersebut sejalan dengan filosofi pendidikan Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan ini sudah sejak lama diungkapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pembahasan mengenai urgensi pendidikan juga dikaitkan dengan Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Aturan tersebut menjadi dasar bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, tanpa adanya diskriminasi dalam hak untuk mendapatkan pendidikan. Pasal tersebut juga dilanjutkan dalam ayat kedua bahwa setiap warga negara memiliki kewajiban untuk mengikuti pendidikan dasar yang dalam penyelenggaraannya wajib dibiayai oleh pemerintah.

Namun fakta di lapangan menyebutkan bahwa pemerataan pendidikan masih menjadi tantangan bagi bangsa ini. Indeks Perkembangan Pendidikan Indonesia berada di posisi ke-57

dari 115 negara di dunia[6]. Hal ini tentu menjadi realitas pahit bagi bangsa Indonesia. Rendahnya pemerataan pendidikan disebabkan oleh beragam faktor antara lain: belum meratanya pembangunan lembaga pendidikan, minimnya kemampuan ekonomi masyarakat di desa, rendahnya kualitas sarana prasarana di wilayah pedesaan, serta akses teknologi yang masih sangat terbatas bagi sebagian masyarakat di pelosok negeri[7].

Pembahasan kemudian bergulir pada hubungan antara urgensi pemerataan pendidikan dengan perwujudan *sustainable development goals* (SDGs) di Indonesia. Apabila merujuk pada tujuan yang dicanangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), tujuan pendidikan dalam SGDs difokuskan dalam tujuan keempat mengenai *ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all* atau menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua.

Menanggapi masalah tersebut sejatinya pemerintah tidak berdiam diri, beberapa program sudah dilakukan dan masih mengalami proses untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Program yang sudah dijalankan oleh pemerintah Indonesia dalam menunjang pemerataan pendidikan yang berkualitas antara lain: Program Manajemen Berbasis Sekolah (SATAP) dan Program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM3T)[8].

Namun program tersebut masih perlu ditunjang dengan serangkaian upaya lain yang diinsafi oleh seluruh masyarakat akan pentingnya pendidikan sebagai pilar kehidupan. Sehingga kehendak masyarakat yang dipadukan dengan program pemerintah dapat sejalan dan menciptakan terwujudnya tujuan yang diharapkan. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) telah menuturkan bahwa pendidikan memiliki empat pilar penting yakni *learning to know, learning to do, and learning to live together, learning to*

[6] Safitri, Yunianti, and Rostika.
[7] Yosef Patandung and Selvi Panggua, "Analisis Masalah-Masalah Pendidikan Dan Tantangan Pendidikan Nasional," *Jurnal Sinestesia* 12, no. 2 (2022): 794–805.
[8] Siti Aisyah Nurfatimah, Syofiyah Hasna, and Deti Rostika, "Membangun Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs)," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6145–54.

be.. Maknanya, pendidikan harus mampu mengarahkan seseorang untuk mengetahui, melakukan sesuatu yang bermakna, dapat hidup bersama, serta menjadi insan yang berguna[9].

Paparan dalam sosialisasi kemudian beralih pada penginsafan akan ajaran Ki Hadjar Dewantara mengenai pilar pendidikan dalam perspektif Indonesia yang mengedepankan peran penting di tiga tempat yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan tidak boleh hanya bertumpu pada sekolah sebagai satu-satunya tempat dilaksanakannya pembelajaran, namun keluarga dan lingkungan masyarakat juga turut memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter diri dan kecerdasan seseorang.

Santrock menuturkan bahwa terdapat klasifikasi masa perkembangan yang paling umum dipakai mulai dari masa sebelum kelahiran/ pranatal, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak tengah dan akhir, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa tengah, dan masa dewasa akhir[10]. Perkembangan tersebut harus direspons secara baik dan sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga seseorang mampu mengalami proses pendidikan yang tepat.

Upaya pemerataan pendidikan yang berkualitas seyogyanya dilakukan dengan memperhatikan beberapa perkembangan yang terjadi dalam diri seseorang, yakni pada aspek kognitif, emosi, kematangan sosial, moral dan nilai. (1) Kognitif adalah kemampuan berpikir pada manusia[11]. (2) Emosi dipahami sebagai reaksi individu terhadap suatu perubahan pada situasi yang sekonyong-konyong sehingga tidak dapat bertindak dengan suatu tujuan tertentu. Reaksi tersebut berupa terkejut, takut, sedih, marah, atau gembira terhadap kejadian orang atau objek di luar individu[12]. (3) Perkembangan sosial merupakan kematangan yang dicapai dalam hubungan sosial. (4) Kematangan moral dan nilai yang dicirikan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah[13].

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa upaya pemerataan pendidikan memiliki tantangan yang kompleks untuk direalisasikan, tidak hanya berfokus pada kognitif namun juga pada aspek lain yang tidak dapat terkalkulasi melalui ujian pengetahuan. Karakter

---

[9] Cindy Priscilla and Deddy Yusuf Yudhyarta, "Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 64–76.
[10] John W Santrock, "Adolescence Perkembangan Remaja (Terjemahan)," *Jakarta: Erlangga*, 2003.
[11] Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012).
[12] Siti Hartinah, "Pengembangan Peserta Didik," *Bandung: Refika Aditama*, 2010.
[13] Hartinah.

menjadi salah satu bagian penting yang tidak boleh ditinggalkan. Minimnya kepemilikan karakter baik dalam diri seseorang akan dapat memicu timbulnya tindakan buruk yang merugikan diri maupun orang lain[14].

D. Penutup

1. Kesimpulan

Pendidikan sebagai pilar kehidupan setiap manusia memiliki peran yang vital dalam menunjang kemajuan suatu negara, maka pemerataan pendidikan yang berkualitas menjadi hal penting yang harus diupayakan seberapa pun sulitnya. Upaya tersebut bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah sebagai pemangku kebijakan, namun juga harus turut diperhatikan oleh setiap masyarakat.

Upaya pemerataan pendidikan berkualitas bertumpu pada tujuan pembangunan berkelanjutan yang keempat yakni menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua. Pelaksanaan ini perlu diberikan dorongan dan dukungan melalui realisasi pilar pendidikan yang dicanangkan Ki Hadjar Dewantara yakni pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini ditujukan supaya pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, namun juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik.

2. Saran

Generasi muda sebagai pilar bangsa di masa mendatang perlu terus berupaya untuk meningkatkan kualitas diri dan mengajak sebanyak-banyaknya masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Pemerintah Indonesia juga perlu terus mendorong pemerataan pendidikan berkualitas melalui peningkatan kualitas guru, sarana prasarana sekolah, serta kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

---

[14] Reza Adriantika Suntara, Ndaru Satrio, and Aruna Asista, "Penguatan Nasionalisme Generasi Z Pada Era Disrupsi Sebagai Upaya Peningkatan Nilai-Nilai Karakter Bangsa Di SMA Negeri 1 Kelapa Kabupaten Bangka Barat: Strengthening Generation Z's Nationalism in the Era of Disruption as an Effort to Increase National Ch," *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 9, no. 1 (2024): 40–74.

E. Daftar Pustaka

Hartinah, Siti. "Pengembangan Peserta Didik." *Bandung: Refika Aditama*, 2010.

Hijran, Muhamad, and Reza Adriantika Suntara. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika Sebagai Penguatan Karakter Siswa." *Jurnal Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2024): 1378–86.

Nasional, Kementerian Pendidikan. "Desain Induk Pendidikan Karakter." *Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional*, 2010.

Nurfatimah, Siti Aisyah, Syofiyah Hasna, and Deti Rostika. "Membangun Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs)." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6145–54.

Patandung, Yosef, and Selvi Panggua. "Analisis Masalah-Masalah Pendidikan Dan Tantangan Pendidikan Nasional." *Jurnal Sinestesia* 12, no. 2 (2022): 794–805.

Priscilla, Cindy, and Deddy Yusuf Yudhyarta. "Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 64–76.

Safitri, Alvira Oktavia, Vioreza Dwi Yunianti, and Deti Rostika. "Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas Di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7096–7106.

Santrock, John W. "Adolescence Perkembangan Remaja (Terjemahan)." *Jakarta: Erlangga*, 2003.

Sit, Masganti. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing, 2012.

Sunarto, Agung, and Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. *Asdi Mahasatya*. Depdikbud, 2006.

Suntara, Reza Adriantika. "Peran Komunitas Hopeeducation Dalam Pengembangan Civic Virtue Generasi Muda Bangka Belitung." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 22, no. 2 (2023): 181–87.

Suntara, Reza Adriantika, Ndaru Satrio, and Aruna Asista. "Penguatan Nasionalisme Generasi Z Pada Era Disrupsi Sebagai Upaya Peningkatan Nilai-Nilai Karakter Bangsa Di SMA Negeri 1 Kelapa Kabupaten Bangka Barat: Strengthening Generation Z's Nationalism in the Era of Disruption as an Effort to Increase National Ch." *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 9, no. 1 (2024): 40–74.